

ORIGINAL ARTICLE

PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN PRAKATETERISASI JANTUNG TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN DI INSTALASI PELAYANAN JANTUNG

Lily Masriani¹, Feriana Ira Handian², Agnis Sabat Kristiana², dst

¹Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar

²STIKes Maharani Malang

³STIKes Maharani Malang

Corresponding author:

Lily Masriani

Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar

Email: Lilyvcvu@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 26 februari 2020

Ditinjau: 21 Maret 2020

Diterima: 30 Maret 2020

DOI:

<https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.211>

Abstract

Cardiac catheterization in people with CHD causes anxiety. This is due to lack of or limited information, knowledge, and understanding of problem catheterization. So for that we need the provision of health education. This study aims to determine the effect of pre cardiac catheterization health education on patient anxiety levels at IPJT RSSA Malang. This type of research is pre experimental with the one group pre test-post test design. A population of 23 and a sample of 16 respondents by purposive sampling. This research was conducted in February 2019 at IPJT RSSA Malang. The instrument used was a questionnaire sheet. The result showed anxiety before being given health education was severe anxiety (19%), moderate anxiety (62%), mild anxiety (19%). Whereas after health education was made a little anxiety (75%) and no anxiety (25%). The results showed 15 respondents experience a decrease in anxiety levels from pre-test scores to post test scores. Wilcoxon rank test statistical test obtained p value of 0,0001 (<0,05). The conclusion of this study is that there is an influence on the provision of health education for cardiac catheterization on the level of anxiety of patients in the IPJT RSSA Malang. It is recommended to reduce the level of anxiety by providing pre cardiac catheterization health education with more interesting media.

Keywords: Health Education; Anxiety; Catheterization

Abstrak

Tindakan kateterisasi jantung pada penderita PJK menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini dikarenakan kurangnya atau keterbatasan informasi, pengetahuan, dan pemahaman masalah kateterisasi jantung. Maka untuk itu diperlukan suatu tindakan atau perlakuan yaitu pemberian pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung terhadap tingkat kecemasan pasien di IPJT RSSA Malang. Jenis penelitian adalah praeksperimen dengan one group pre test-post test desain. Populasi sebanyak 23 orang dan sample 16 responden secara purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2019 di IPJT RSSA Malang. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan adalah cemas berat (19%), cemas sedang (62%) dan cemas ringan (19%). Sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan menjadi kecemasan ringan (75%) dan tidak ada kecemasan (25%). Hasil penelitian menunjukkan 15 responden mengalami penurunan tingkat kecemasan dari nilai pre test ke nilai post test. Uji statistik Wilcoxon signed rank test didapatkan p value sebesar 0,0001 (< 0,05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung terhadap tingkat kecemasan pasien di IPJT RSSA Malang. Disarankan untuk menekan tingkat kecemasan dengan pemberian pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung dengan media yang lebih menarik.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan; Kecemasan; Kateterisasi Jantung

PENDAHULUAN

Kecemasan (ansietas) merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya dan keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik (Fadli et al, 2019).

Kateterisasi jantung dilakukan dengan memasukkan kateter ke dalam aorta dan ventrikel kiri dengan menusuk arteri brakialis atau arteri femoralis untuk memeriksa keadaan anatomi dan fungsi jantung. Prosedur kateterisasi jantung ini dilakukan kepada pasien penderita penyakit jantung koroner (PJK). Data WHO tahun 2011, menyatakan jumlah penderita PJK tercatat sebanyak 7 juta orang yang meninggal, tahun 2002 tercatat 7,2 juta dan tahun 2008 meningkat menjadi 7,3 juta. Angka ini akan meningkat hingga 11 juta untuk tahun 2020. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2013), dari seluruh kematian akibat kardiovaskular 7 juta (42,3%) diantaranya disebabkan oleh Penyakit Jantung Koroner (PJK). Dapat disimpulkan bahwa setiap tahun semakin meningkat angka kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung koroner. Penyakit jantung koroner dapat dideteksi dengan pemeriksaan diagnostik noninvasif ataupun pemeriksaan invasif. Pemeriksaan secara invasif yang dilakukan adalah kateterisasi jantung. Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang sudah melakukan tindakan kateterisasi jantung sejak tahun 2013. Rata-rata tiap hari ada 4-5 pasien yang dilakukan kateterisasi jantung di cath lab RSSA Malang. Pada tahun 2016 jumlah tindakan kateterisasi jantung 936, pada tahun 2017 terdapat 896 pasien yang dilakukan kateterisasi jantung di RSSA. Adanya penurunan jumlah tindakan kateterisasi jantung pada tahun 2017 disebabkan peralatan di Cath Lab mengalami kerusakan sehingga tidak ada kegiatan kateterisasi jantung selama 1 bulan di

bulan Juni 2017. Pasien yang menderita atau diduga menderita penyakit jantung koroner menjalani prosedur kateterisasi jantung untuk menilai adanya gangguan pada pembuluh koroner, menilai keparahan penyakit serta untuk menentukan penatalaksanaan yang lebih cocok. Menjalani prosedur kateterisasi jantung invasif ini akan menimbulkan kecemasan dan stres pada pasien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien yang menjalani prosedur kateterisasi jantung antara lain cemas dan tidak nyaman sebagai respon fisiologis dan psikologis tubuh, terlihat dengan perubahan tekanan darah, nadi, respirasi, dan suhu (Rosfiati & Nurachmah, 2015). Respon fisiologis pasien terhadap kecemasan dan stres adalah dengan mengaktifkan sistem saraf pusat untuk mengaktifkan hipotalamus-pituitary adrenal aksis dan sistem saraf simpatis yang ditandai dengan peningkatan frekuensi nadi dan tekanan darah. Hal ini sangat berbahaya karena tingginya denyut jantung dan tekanan darah akan memperberat sistem kardiovaskular serta meningkatkan kebutuhan oksigen dan kerja jantung sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Respon pasien berbentuk respon psikologis yang beragam termasuk timbulnya kecemasan, ketakutan, ketegangan bahkan depresi (Rosfiati & Nurachmah, 2015). Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan tindakan kateterisasi jantung akan di tunda pelaksanaannya.

Setiap pasien memiliki manifestasi sikap kecemasan yang berbeda-beda, antara lain, menarik diri, membisu, mengumpat, mengeluh dan menangis. Respon psikologis secara umum berhubungan adanya kecemasan menghadapi anestesi, diagnosa penyakit yang belum pasti, nyeri, ketidaktahuan tentang prosedur kateterisasi jantung dan sebagainya. Kecemasan disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dari faktor pengetahuan pasien terhadap tindakan kateterisasi jantung. Perasaan cemas yang dihadapi pasien dan keluarganya merupakan suatu hal yang tidak dapat

dipungkiri, yang dimungkinkan dengan keterbatasan informasi, pengetahuan dan pemahaman masalah kesehatan disamping karena faktor lainnya (Haryani et al, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Malang didapatkan pasien merasa cemas ketika akan diberikan tindakan kateterisasi jantung. Manifestasi kecemasannya dapat diketahui dari sikap sebagai simbolis dari kecemasannya maupun pernyataan secara langsung dari pasien bahwa mereka sedang cemas. Studi pendahuluan ini dengan mengukur tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi jantung sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan skala HARS. Dari 10 pasien diperoleh 20% mengalami cemas ringan, 50% cemas sedang, 30% cemas berat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre-kateterisasi jantung yaitu dengan cara memberikan pengetahuan dengan pendidikan kesehatan tentang kateterisasi jantung kepada pasien pre-kateterisasi agar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tersebut, dengan mencurahkan perhatian secara penuh dalam hal sekecil kecilnya dalam merawat pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan tindakan prakateterisasi jantung. Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh pemberian pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung terhadap tingkat kecemasan pasien di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen dengan rancangan one group pre test-post test design. Dalam hal ini, peneliti membandingkan kecemasan pasien prakateterisasi jantung sebelum dan sesudah pendidikan

kesehatan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh penderita penyakit jantung koroner yang akan menjalani kateterisasi jantung di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSSA Malang sebanyak 23 pasien. Dalam penelitian ini digunakan non probability sampling dengan purposive sampling, sesuai kriteria inklusi yaitu pasien kateterisasi jantung yang terencana, belum pernah tindakan kateterisasi jantung, berusia 30 tahun sampai dengan 75 tahun, dan bersedia menjadi responden. Dari kriteria tersebut peneliti memperoleh jumlah sampel sebanyak 16 responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner skala HARS dan lembar observasi tanda-tanda vital. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah uji beda nonparametrik yaitu Wilcoxon. Pengambilan keputusan dari hasil analisis didasarkan pada taraf nyata (α) 0,05 (5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil pengamatan pada karakteristik responden dijelaskan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
30-45 th	1	6
46-55 th	7	44
>56 th	8	50
Pendidikan		
SD	4	26
SMP	6	40
SMA	4	26
Perguruan Tinggi	2	8
Pekerjaan		
Wiraswasta	2	12
Swasta	5	31
PNS	3	19
Tidak Bekerja	6	38
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	87
perempuan	2	13

Sumber: Data primer (2019).

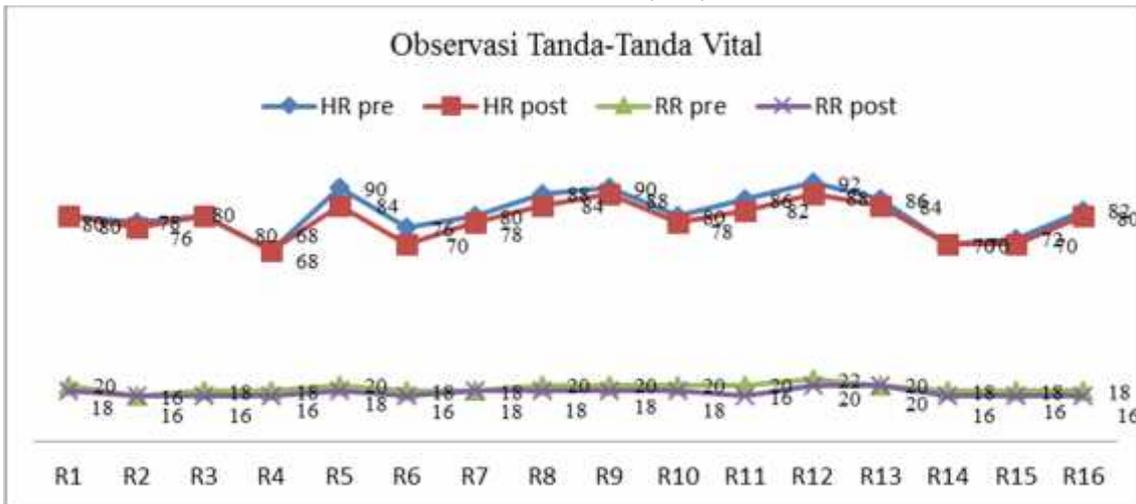
Dari Tabel 1, dapat diketahui setengah dari responden berusia >56 tahun yaitu sebanyak 8 responden (50%). Berdasarkan pendidikan, hampir setengah responden berpendidikan SMP, yaitu sebanyak 6 responden (40%). Sedangkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar tidak bekerja, yaitu sebanyak 6 responden (38%). Selanjutnya, hampir seluruh

responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 14 responden (87%).

Observasi Tanda Vital

Observasi tanda-tanda vital meliputi frekuensi nadi dan frekuensi nafas pada responden sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung dan setelah diberikan pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung. Hasil dijelaskan pada Gambar 1.

Gambar 1. Hasil observasi tanda-tanda vital
Sumber: Data diolah (2019)

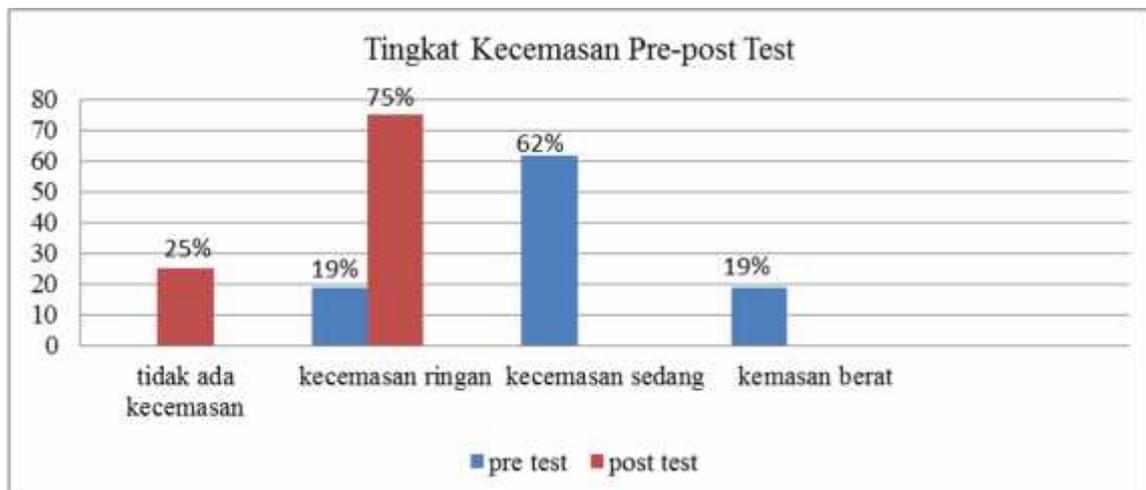


Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan adanya penurunan nilai/skor tanda-tanda vital berupa frekuensi nadi dan frekuensi nafas menurun dari sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung.

Perbandingan Tingkat Kecemasan Responden

Secara umum tingkat kecemasan responden sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan dapat digambarkan pada Gambar 2.

Gambar 2. Perbandingan deskriptif tingkat kecemasan pasien
Sumber: Data diolah (2019)



Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien prakateterisasi jantung sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 10 responden (62%). Sedangkan tingkat kecemasan pasien prakateterisasi jantung setelah mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 12 responden (75%).

Hasil Analisis Wilcoxon

Hasil analisis Wilcoxon ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis *Wilcoxon*

Post_Test - Pre_Test	
Z	-3.542
Asymp.Sig.(2-tailed)	.000

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah responden 16 responden didapatkan nilai Sig atau P Value sebesar 0,0001 (< 0.05) yang berarti ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pra kateterisasi jantung terhadap tingkat kecemasan pasien di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Malang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden setengahnya berusia >56 tahun yaitu sebanyak 8 responden (50%). Penderita penyakit jantung koroner merupakan penyakit yang diakibatkan peningkatan kadar kolestrol dengan bertambahnya umur meningkat pula kadar kolestrol dalam darah, jika setiap indifidu tidak bisa mengatur kadar kolestrol didalam darah dengan waktu yang lama bisa mengakibatkan kejadian penyakit jantung koroner sehingga berdominan penderita PJK berumur lebih dari 45 tahun dengan analisis data demografi

menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mengalami PJK dikarenakan perubahan atau kemunduran dalam berbagai aspek kehidupannya, baik secara fisik maupun psikis. Hasil penelitian sependapat dengan penelitian Hidayat (2014) tentang pengaruh usia terhadap kejadian penyakit jantung koroner (PJK) yaitu telah dibuktikan adanya hubungan antara umur dan kematian akibat PJK meningkat dengan bertambahnya usia. Juga didapatkan hubungan enters umur dan kadar kolesterol yaitu kadar kolesterol total akan meningkat dengan bertambahnya umur (Hidayat & Pristiana Dewi, 2015).

Selain faktor usia, pendidikan juga berpengaruh terhadap kecemasan seseorang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 16 responden hampir setengahnya berpendidikan SMP yaitu sebanyak 6 responden (40%). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dari pada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan (Kaplan & Sadock's, 2010). Penelian ini sependapat dengan penelitian Yousif Khadum (2017) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan rendah, status ekonomi rendah dan menikah lebih sering terkena gangguan jantung tidak sengaja sehingga lebih sering mengalami kecemasan.

Faktor pekerjaan juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 16 responden hampir setengah responden tidak bekerja yaitu sebanyak 6 responden (38%). Penelitian ini sependapat dengan penelitaian Rosfiati (2015) yang menyatakan bahwa responden dengan penghasilan yang rendah tingkat kecemasannya lebih tinggi karena memikirkan biaya untuk pengobatannya.

Selain faktor usia, pendidikan, pekerjaan, terdapat faktor jenis kelamin yang juga berpengaruh terhadap kecemasan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 16 responden hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 14 responden (87,5%) dan sebagian kecil berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 2 responden (12,5%). Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan wanita. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki dikarenakan wanita lebih peka terhadap emosinya. Wanita cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada laki-laki, keadaan ini disebabkan perempuan lebih merasakan kecemasan dalam menghadapi permasalahan yang menimpa dirinya. Hal ini sesuai dengan teori diatas bahwa perempuan cenderung lebih peka dan detail dalam melihat peristiwa dalam kehidupannya. (Arifki Zainaro, 2018)

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien PraKateterisasi Jantung

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan prateterisasi jantung rata-rata tingkat kecemasan responden menurun. Dari 16 responden terdapat 15 responden yang mengalami penurunan tingkat kecemasan dengan peringkat rata-rata penurunan 8. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah responden 16 orang didapatkan Asym.sig sebesar 0,0001 dimana $p < \alpha$ ($0,0001 < 0,05$) yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan prateterisasi jantung terhadap tingkat kecemasan pasien di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Malang Malang.

Selain dari hasil skor kuesiner skala HARS penurunan kecemasan pasien juga dapat dilihat secara obyektif dari observasi tanda-tanda vital dalam hal ini meliputi frekuensi nadi dan frekuensi nafas. Rata-rata responden mengalami penurunan frekuensi nadi dan frekuensi nafas setelah diberikan pendidikan kesehatan prateterisasi

jantung. Namun penurunan nilai tanda-tanda vital tidak signifikan.

Tindakan kateterisasi jantung merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien. Maka seringkali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang dialami. Reaksi fisiologis terhadap kecemasan merupakan reaksi yang pertama timbul pada sistem saraf otonom, meliputi peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, pergeseran tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit dingin dan lembab.

Manifestasi yang khas pada pasien pre-operatif tergantung pada setiap individu dan dapat meliputi menarik diri, membisu, mengumpat, mengeluh dan menangis. Respon psikologis secara umum berhubungan adanya kecemasan menghadapi anestesi, diagnosa penyakit yang belum pasti, keganasan, nyeri, ketidaktahuan tentang prosedur operasi dan sebagainya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien prateterisasi jantung yaitu dengan cara memberikan pengetahuan atau pendidikan kesehatan tentang kateterisasi jantung kepada pasien agar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tersebut, dengan mencurahkan perhatian secara penuh dalam hal sekecil kecilnya dalam merawat pasien (Kadhun et al. 2017).

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien prateterisasi jantung di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit dr. Saiful Anwar Malang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan mampu menekan rasa cemas pada pasien prateterisasi. Hal ini disebabkan pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk merubah perilaku responden, yang meliputi perubahan cara berfikir, bersikap, dan berbuat untuk menekan kecemasan. Hal inilah yang menyebabkan dengan diberikan pendidikan kesehatan

terjadi perubahan kecemasan pada diri responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan kerja sama antara petugas kesehatan dengan penderita dalam setting rumah sakit yang menguntungkan, karena penderita merupakan "captive audience" yang baik (mudah termotivasi) dan diharapkan dapat terjadi komunikasi yang mudah dan baik antara petugas kesehatan (provider) dan konsumennya. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran pasien dan keluarga, menginformasikan kepada pasien dan keluarga sehingga menambah pengetahuan tentang masalah dan prognosis penderita, serta menjawab keraguan-raguan

Pemberian pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang efektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien prakateterisasi jantung di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah dr. Saiful Anwar Malang. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2013) dalam penelitiannya dengan jumlah sampel 49 responden disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pada pasien prabedah sebelum dan sesudah pemberian informasi. Rerata sebelum intervensi 63.20 (5,784) dan setelah intervensi 54.6 (5.021). penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yousif Kadhum (2017) yang dapat disimpulkan bahwa video pendidikan kesehatan membantu dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesadaran diantara pasien yang akan melakukan tindakan kateterisasi.

Dengan pemberian pendidikan kesehatan diharapkan ada perubahan perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Pendidikan kesehatan adalah komponen program kesehatan yang terdiri atas upaya terancang baik untuk merubah perilaku individu, kelompok maupun masyarakat yang meliputi perubahan cara berpikir, bersikap, dan berbuat dengan tujuan membantu

pengobatan renovilitas, pencegahan penyakit dan promosi hidup sehat (Mubarak et al. 2009).

Menurut peneliti pemberian pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang efektif dalam mengurangi kecemasan, dengan penjelasan informasi prakateterisasi jantung akan membantu mengurangi stress, persepsi buruk tentang kateterisasi jantung sehingga klien mengerti tentang tindakan yang akan dilakukan kepadanya. Secara tidak langsung pada saat penelitian beberapa responden sangat antusias untuk bertanya tentang operasi dan pada saat itu juga terjadilah proses pendidikan kesehatan sehingga responden memang benar ikut berpartisipasi, bukan hanya menerima informasi saja tetapi juga aktif dalam bertanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan pasien prakateterisasi jantung sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 10 responden (62%)
2. Tingkat kecemasan pasien prakateterisasi setelah mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 12 responden (75%).
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien prakateterisasi jantung di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifki Zainaro, M., & Akademi Keperawatan Malahayati Bandar Lampung, D. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Booklet Tentang Pencegahan Primer & Sekunder Terhadap Pengetahuan Pasien Coronary Artery Disease (CAD) Di Klinik Sehat Natural Ciledug

- Tangerang Selatan Tahun 2016. *The Journal of Holistic Healthcare*, 12(1), 10–20.
- Fadli, Irmaanti Toalib, K. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Ringkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor.
- Haryani, S., & Dahliyanti, N. D. (2018). Efektifitas Support Family System Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Kateterisasi Jantung Di SMC RS Telogorejo.
- Hidayat, A., & Pristiana Dewi, A. (2015). Persepsi Penyakit Jantung Koroner Yang Akan Dilakukan Tindakan Kateterisasi Jantung.
- Kaplan & Sadock's. (2010). *Comprehensive Textbook of Pschiatry*. Philadelphia.
- Mubarak dkk. (2009). *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori Buku*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosfiati, E., & Nurachmah, E. (2015). Pengaruh Pijat Punggung Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Kenyamanan Pasien Angina Pektoris Stabil Sebelum Tindakan Angiografi Koroner, 18(2), 102–113.
- Yousif Kadhum, H., Abdul-Hasan Qasim, A., & Kathim, H. Y. (2017). Effectiveness of an Educational Video Intervention on Anxiety Level of Patients prior to Diagnostic Coronary Catheterization in Al-Nasiriya's Cardiac Center, 6, 57–64. <https://doi.org/10.9790/1959-0604045764>

Cite this article as: Lily Masriani¹, Feriana Ira Handian², Agnis Sabat Kristiana³ (2020). PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN PRAKATETERISASI JANTUNG TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN DI INSTALASI PELAYANAN JANTUNG TERPADU RSSA MALANG
Jurnal Ilmiah Media Husada. 9(1), 28-35.
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.211>